

## **SISTEM AMONG PADA MASA KINI: KAJIAN KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN**

**Muhammad Nur Wangid**

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
*e-mail: nurwangid2003@yahoo.com*

### **Abstract**

*The purpose of the study was to show the concept of the among system as a model of education and teaching in documentary sources, and also the realization of the concept in the education and teaching setting. The study involved two designs: one was a study content (documentary) and the other was a qualitative approach. In the first design, the researcher studied written documentary sources of the system among. In the second design, the researcher observed the realization of the system among concepts. The subjects of the study included a member of the Board of Majelis Luhur Taman Siswa, teachers and students of Taman Siswa schools, and also the alumni of Taman Siswa schools. Data were analyzed using qualitative analyses. The results show that the among system of education, the work of Ki Hadjar Dewantara, actually is an educational and teaching system that is complete and comprehensive, and one that can be implemented lifetime. Nevertheless, in the realization on Taman Siswa schools, due to the limitation of facilities, implementation of the among system could not completely.*

*Key words: among system, educational philosophy, family roles, society roles*

### **Pendahuluan**

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Dengan demikian, praktik teori dan filsafat pendidikan tersebut masih juga dianggap kurang memuaskan baik di luar negeri, seperti Amerika Serikat (Gess-Newsome, dkk:2003) maupun di Indonesia (Tafsir, 2007:8). Dari perspektif ini maka perlu dicari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia, dengan kata lain bersifat kontekstual.

Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra

Indonesia sendiri yang disebut dengan Sistem Among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Menurut Supriyanto (2008:12), Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan, sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersandikan pada dua hal yaitu: **kodrati alam** sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan **kemerdekaan** sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: ***Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha***. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada Sistem Among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.

Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau dosen disebut *pamong* yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan Sistem Among, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Beberapa hasil penelitian mengenai sistem pendidikan menunjukkan hasil sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Iswanti, dkk (2007:56) mengenai sistem pendidikan beresrama bagi calon guru sekolah dasar, menyimpulkan bahwa “sistem pendidikan guru SD beresrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru“. Sedangkan penelitian Supriyanto (2008:12) yang membandingkan antara pembelajaran dengan Sistem Among dengan *Student Centered Learning (SCL)*, mengatakan bahwa dalam tataran tertentu pembelajaran dalam Sistem Among lebih maju dan sesuai dari pada metode SCL, sebaliknya dalam tataran tertentu metode SCL yang diterapkan di Indonesia masih bersifat sentralistik dan belum menjadi suatu metode yang secara otonom dan otentik dimiliki oleh guru atau dosen. Sementara penelitian di kancah (di sekolah) mengenai pembelajaran dengan Sistem Among masih langka dilakukan

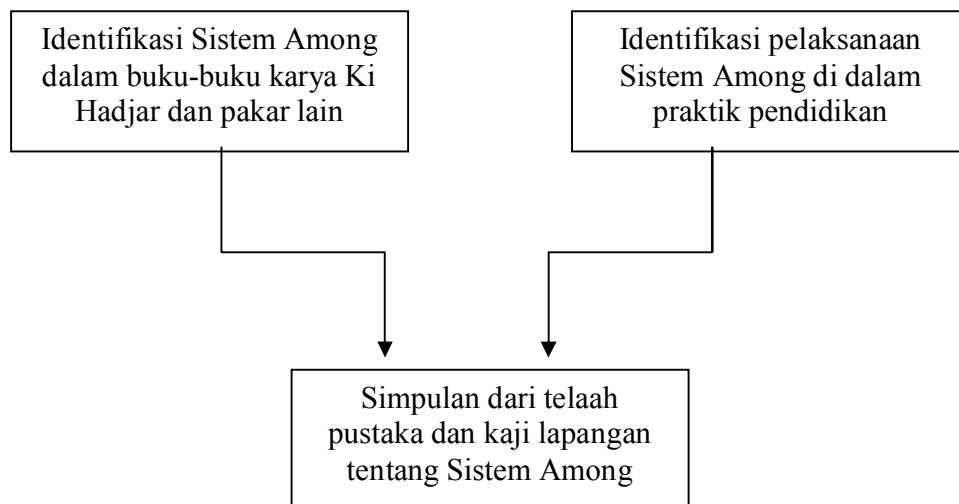
Berdasarkan beberapa kajian tersebut, dapat dilihat berbagai keunggulan dari Sistem Among, namun sayang kajian atau penelitian mengenai hal itu belum banyak dilakukan. Beberapa pihak mengkhawatirkan, bila tidak dilakukan kajian yang mendalam, sistem tersebut dilupakan atau tidak dipahami oleh generasi yang akan

datang, oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengkaji untuk mendiskripsikan Sistem Among dari naskah-naskah yang relevan, disamping itu juga untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan dengan Sistem Among di sekolah, terutama di sekolah-sekolah (Perguruan) Taman Siswa. Berdasarkan hal itu maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep sistem among sebagai suatu model pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam sumber tertulis?
2. Bagaimanakah penerapan/pelaksanaan sistem among dalam praktik pendidikan sekarang, khususnya di sekolah/ Perguruan Taman Siswa?

### Cara Penelitian

Secara singkat desain penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Melalui sinergi antara diperolehnya informasi tentang konsep sistem among dalam berbagai sumber tertulis dan terkumpulkannya informasi tentang pelaksanaan pendidikan sistem among dalam perguruan Taman Siswa maka diharapkan akan diperoleh suatu informasi yang lebih komprehensif tentang eksistensi dan relevansi sistem among dalam konteks perkembangan zaman sekarang.

Subjek penelitian adalah anggota Majelis Luhur Taman Siswa, pamong dalam Perguruan Taman Siswa, dan siswa di sekolah-sekolah Taman Siswa. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* atau sampling bertujuan dengan memperhatikan ciri-ciri tertentu pada subyek penelitian, berikut.

1. Anggota Majelis Luhur Taman Siswa: a). sudah menjadi anggota majelis minimal 5 tahun, b). mampu memberikan informasi dengan baik. Subjek penelitian yang terpilih adalah Bapak Skt yang telah menjadi anggota Majelis Luhur Taman Siswa selama lebih dari 20 tahun
2. Pamong Perguruan Taman Siswa: a) sudah menjadi pamong minimal 5 tahun, b) pernah mengikuti pendidikan/pelatihan Ke Taman Siswaan, c) dapat memberikan informasi yang diperlukan. Subjek penelitian yang terpilih adalah Bapak Smd dan Ibu Smn yang menjabat sebagai kepala sekolah, dan pamong, serta telah menjadi pamong di perguruan Taman Siswa selama 15 tahun
3. Siswa Perguruan Taman Siswa: a) Pria/Wanita, b) Kelas tiga pada tingkat sekolah yang bersangkutan, b). Dapat memberikan informasi yang diperlukan. Subyek penelitian yang terpilih adalah subyek yang berinisial Es, RN, dan UB.

Di samping itu, subjek penelitian sebagai sumber data yang dapat dijangkau dalam penelitian ini adalah alumni perguruan Taman Siswa pada tahun 1960-an. Subjek ini di pertimbangkan sebagai sumber penelitian ini untuk bisa memberikan gambaran perkembangan konsep sistem among pada waktu lampau sampai dengan sekarang. Dengan demikian, penelitian ini menjadi lebih jelas dan komprehensif terutama dalam pelaksanaan sistem among dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan aksesibilitas dan orisinalitas sumber, dan juga memperhatikan tingkatan dan jenis sekolah. Terpilih sebagai sekolah yang diteliti, adalah Taman Dewasa atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Data yang diperoleh di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif dilanjutkan dengan analisis tematik. Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya adalah proses mengorganisasikan dan mereduksi (menyusutkan) data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan suatu kesimpulan. Pekerjaan analisis yang dilakukan dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, memberi kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan aspek yang diteliti.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **a. Konsepsi Sistem Among dalam Berbagai Dokumen**

Sistem Among merupakan salah satu dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Seperti dikatakan oleh Suratman (1992: 21) ajaran Ki Hajar Dewantara meliputi bermacam-ragam, ada yang sifatnya konsepsional, petunjuk operasioanl praktis, fatwa, nasehat, dan

sebagainya. Dari banyak hal tersebut, yang sifatnya konseptual bisa ditemukan pada bidang-bidang sesuai predikatnya.

Di bidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang "Tripusat Pendidikan", suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologik Ki Hajar Dewantara mempunyai Metode Among, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstribitas. Di bidang politik kemasyarakatan Ki Hajar Dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: *Tringa*, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya. Yang berujung fatwa antara lain: "Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia", "salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat", "*Neng, Ning, Nung, Nang*", dan lain sebagainya

#### b. Pengertian Sistem Among

Sistem Among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Oleh karena itu alat "perintah, paksaan dengan hukuman" yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman dahulu, harus diganti dengan aturan: *memberi tuntunan dan menyokong* pada anak-anak di dalam mereka *bertumbuh dan berkembang karena kodrat-iradatnya sendiri*, melenyapkan segala yang merintangai pertumbuhan dan perkembangan sendiri itu serta mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya. Perintah dan paksaan hanya boleh dilakukan jika anak-anak tidak dapat dengan kekuatannya sendiri menghindarkan mara-bahaya yang akan menimpanya, sedangkan hukuman tak boleh lain dari pada sifatnya kejadian yang sebetulnya harus dialami, sebagai buah atau akibat kesalahannya; hukuman yang demikian itu lalu semata-mata menjadi penebus kesalahan, bukan siksa dari orang lain (Tauchid, 1972:99-101 dalam 50 Tahun Taman siswa).

Ki Hadjar Dewantara dalam Pidato Penerimaan Gelar Doktor *Honoris Causa* (HC) dari UGM tahun 1956 dalam 60 tahun Taman Siswa menjelaskan analog hubungan guru-siswa serupa dengan hubungan petani dan tanamannya. Untuk itu guru terhadap para murid harus berfikir, berperasaan dan bersikap sebagai *Juru Tani* terhadap tanamannya. Orang bercocok-tanam harus takluk kepada kodratnya tanaman, janganlah tanaman ditaklukkan pada kemauan si-petani. Haruslah si petani menyerahkan dirinya, yakni menghilangkan kemurkaan dirinya, dengan ikhlas dan ridla kepada kepentingan tanamannya dan mengejar kesuburan tanamannya semata-mata. Kesuburan tanamannya

inilah yang menjadi kepentingan si juru-tani. Haruslah ia tahu akan perbedaan antara padi, jagung, dan tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing untuk dapat bertumbuh dengan subur dan dapat berhasil. Karena itu perlulah si petani tahu, insaf dan mengerjakan segala ilmu atau pengetahuan pertanian, yang benar dan baik. Dalam pada itu janganlah membeda-bedakan pula dari mana asalnya pupuk, asalnya alat, atau asalnya ilmu pengetahuan pertanian, dan sebagainya; segala yang dapat menyuburkan tanaman menurut kodrat dan irodatnya harus dipakai olehnya (petani).

Aplikasi sistem among dalam pendidikan kehidupan masyarakat; Di dalam masyarakat ada beberapa macam usaha bersama sehingga mewujudkan usaha masyarakat, seperti: pemerintahan, pertanian, perdagangan, dan sebagainya. Dalam masyarakat yang masih muda dan primitif, sering terdapat satu orang yang mengerjakan berbagai macam pekerjaan tersebut. Akan tetapi datanglah waktunya perbedaan dasar dan kecakapan terlihat, dan dipergunakan untuk pembagian pekerjaan (diferensiasi); inilah sifat masyarakat yang dewasa. Diferensiasi ini tidak boleh memecah-belahkan golongan-golongan tersebut, akan tetapi haruslah memperhubungkan semuanya untuk berlangsungnya *keperluan umum*, yaitu tertib-damainya masyarakat. Dalam hal ini, sistem among mengandung arti *memerdekakan* tiap-tiap manusia untuk hidup menurut kodrat-irodatnya sendiri-sendiri, akan tetapi mewajibkan mengajar "*tertib-damainya*" Umum (30 Tahun Taman Siswa).

### c. Asumsi Sistem Among

#### Makna pendidikan

Pendidikan tidak dimaknai dengan paksaan. Lebih tegas lagi dikatakan:

"...apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan "*opvoeding*" atau "*paedagogiek*" itu tiadalah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. *Panggulawentah* (bahasa Jawa) itu bukan memberi pengertian "*opvoeding*", sebab *panggulawentah* itu hanya pekerjaannya si dukun bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*" (Ki Hajar Dewantara pidato pada rapat umum Taman Siswa di Malang 2 Pebruari 1930 dalam *Bagian Pertama Pendidikan*, 1977: 21).

Pemaknaan pendidikan yang demikian inilah yang mendasari pendidikan itu dilakukan. Caranya tidaklah menggunakan pemaksaan. Pendidik memiliki kewajiban mencampuri kehidupan anak didik jika sudah ternyata si anak berada di atas jalan yang salah.

## Dasar Pendidikan

Dalam buku karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama (1977: 13-14) dijelaskan tentang dasar pendidikan sebagai berikut. Pendidikan tidak memakai dasar "regering, tucht en orde" tetapi "orde en vrede" (tertib dan damai, tata-tentrem). Pendidik wajib menjaga atas kelangsungan kehidupan bathin sang anak, dan haruslah anak dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Namun demikian, pendidik juga tidak akan "nguja" (membiarkan) anak-anak. Pendidik mempunyai kewajiban mengamati, agar anak dapat bertumbuh menurut **kodrat**. "Tucht" (hukuman) itu dimaksudkan untuk mencegah kejahatan. Sebelum terjadi kesalahannya, aturan hukumannya sudah harus tersedia. Misalnya, barang siapa datang terlambat tentu akan dapat hukuman berdiri di muka kelas. Hukuman semacam itu, pertama adalah tiada setimpal dengan kesalahannya. Kedua, tiap-tiap aturan yang mendahului kenyataannya, itulah bertentangan dengan sifatnya roch manusia, yang tiada dapat dimasukkan dalam peraturan. Tanda buktinya adalah untuk mengatur ketertiban pergaulan hidup, sudah ada macam-macam dan ribuan peraturan. Tetapi setiap hari orangpun masih selalu membuat aturan baru. Itulah tandanya setiap peraturan tiada akan bisa sempurna. "Orde" (ketertiban) yang dimaksudkan dalam pendidikan barat jelaslah hanya paksaan dan hukuman. Dari sebab itu dasar pendidikan menjadi *orde en vrede*, tertib dan damai, inilah yang akan dapat menentukan syarat-syarat sendiri, yang tiada akan bisa bersifat paksaan. Dan oleh karenanya, maka hukuman yang tiada setimpal dengan kesalahannya pun tidak akan terdapat.

Kesemuanya itu merupakan syarat-syarat jika pendidikan hendak mendatangkan manusia yang merdeka dalam arti kata yang sebenar-benarnya. Yaitu lahirnya tiada terperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan .... dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*) (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 4).

## Maksud pendidikan

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Oleh karena itu, haruslah diingat bahwa pendidikan hanya suatu "tuntunan" di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar *kecakapan* dan *kehendak* kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup jelas hidup dan tumbuh *menurut kodratnya sendiri*. Kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak tidak lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena *kekuasaan kodrat*. Kaum pendidik hanya dapat

menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 20-21).

#### Peralatan pendidikan

Ki Hadjar Dewantara (1977: 29) menjelaskan yang dimaksud dengan perkataan "peralatan" itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Dengan demikian sebenarnya cara-cara itu teramat banyaklah jumlahnya. Akan tetapi dari sekian banyak itu dapatlah dibagi dalam beberapa kategori, sebagai berikut: (a) memberi contoh (*voorbeeld*); (b) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); (c) pengajaran (*leering, wulang-wuruk*); (d) perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); (e) laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); (f) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beleving*). Alat-alat itu tidak perlu dipilih atau dilakukan semuanya, bahkan ada yang tidak mufakat dengan salah satu dari yang termaktup tersebut. Seringkali seorang pendidik mementingkan sesuatu bagian dan pada umumnya memilih cara-cara itu dihubungkan dengan jenis keadaan, khususnya kondisi usia anak.

#### Sistem Paguron

Menurut Hariyadi (1992:266) perguruan, berasal dari bahasa Jawa *Paguron*, mempunyai arti tempat dimana guru tinggal, dapat juga berarti ajarannya itu sendiri. Dengan demikian suatu paguron selain sebagai sekolah juga sebagai tempat tinggal guru. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan para guru dan murid tidak terbatas pada jam-jam resmi belajar, tapi kegiatan tersebut diadakan sesudah jam-jam resmi belajar. Dengan demikian suasana perguruan menjadi hidup dengan berbagai kegiatan oleh raga, kesenian, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut berada dibawah bimbingan dan pengawasan para guru. Jam paguron Tamansiswa adalah jam kehidupan keluarga sepanjang hari dan dikenal bahwa tugas tersebut selama 24 jam.

Perguruan sebagai tempat tinggal pamong bersama murid dan sekaligus sebagai tempat berguru (sekolah) dikenal dengan istilah "*School worningtype*" merupakan ciptaan Ki Hajar Dewantara. Dalam perguruan semacam itu, hubungan kekeluargaan antara pamong dan siswa, antara siswa dan siswa sangat erat. Hubungan kekeluargaan ini meresap pada sanubari baik pada siswa maupun pamong. Hal ini sangat berbeda dengan sekolah sitem Barat, karena sesudah jam pelajaran selesai, maka sepilah suasana sekolah tersebut.

#### d. Pelaksanaan Sistem Among pada Konteks Sekarang

Tamansiwa lahir pada tanggal 3 Juli 1922, dengan terminologi asing "*Nationale Onderwijs Tamansiswa*" atau dikenal sebagai Perguruan Nasional Tamansiswa. Berdirinya Tamansiswa sebenarnya merupakan kelahiran kembali Sistem



Paguron yang telah digunakan dikalangan masyarakat Indonesia. Salah satu ciri penerapan sitem among adalah dengan sistem paguron.

Konsep Ki Hajar Dewantara mengenai sitem paguron banyak keuntungan didapat melalui sistem tersebut. Terdapat sekolah yang masih melaksanakan sistem paguron tersebut dengan lengkap, namun pada umumnya dalam beberapa hal sudah tidak mungkin melaksanakan dengan lengkap. Sekolah yang masih melaksanakan sistem paguron dengan lengkap adalah Perguruan Taruna Nusantara di Magelang yang merupakan prototipe Paguron Tamansiswa dalam skala nasional yang dikelola secara modern dengan perlengkapan alat pendidikan yang canggih.

Perguruan Taruna Nusantara tersebut pada hakekatnya menggunakan prinsip-prinsip dasar dari perguruan Tamansiswa yang dilaksanakan bekerjasama dengan ABRI. Sekolah menengah tersebut menggunakan sitem asrama sebagai sistem pendidikannya, sehingga semua siswa tinggal bersama-sama satu kompleks dengan para pamong dan pengurus sekolah lainnya. Sumarno (1992) mengatakan SMA tersebut menggunakan Tri Pusat Sistem, yaitu memadukan tiga lingkungan pendidikan, masing-masing adalah pendidikan sekolah, pendidikan keluarga (asrama). dan pendidikan masyarakat (sekitar kompleks). Sekolah tersebut juga menggunakan Sistem Among atau Sistem Tutwuri Handayani sebagai asas pengajaran, pengasuhan dan pelatihannya. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang ditentukan oleh Depdiknad, ditambah dengan kurikulum khusus yang ditentukan oleh Lembaga Perguruan Taruna Nusantara. Kurikulum khusus tersebut berwujud: sistem kehidupan di asrama, pendidikan kenusantaraan, dan pendidikan bela negara. Melalui kurikulum khusus tersebut diharapkan lebih mempertebal semangat kebangsaan, wawasan kejuangan, dan wawasan kebudayaan.

Sistem pendidikan yang digunakan di Taruna Nusantara adalah Sistem Among maka para siswa Taruna Nusantara wajib tinggal di asrama, satu kompleks dengan para pamong perguruan, sehingga para tenaga kependidikan disebut Pamong. Berdasarkan fakta di Perguruan Taruna Nusantara tersebut maka pada dasarnya SMA Taruna Nusantara menerapkan Sistem Among dengan lengkap. Dan ternyata ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara dapat menjangkau kedepan, karena Sistem Paguron yang dikemukakan dapat dipadukan dengan penerapan teknologi canggih.

Sebagai bahan perbandingan mengenai pelaksanaan Sistem Among di sekolah Tamansiwa yang lain, maka penelitian ini melaksanakan pengamatan mengenai proses belajar mengajar dan kehidupan di Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Taman Dewasa merupakan pendidikan pada tingkat menengah pertama (SMP). Sekolah tersebut berada dibawah Perguruan Tamansiwa Cabang Jetis. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sistem paguron yang berupa asrama bagi pamong sudah tidak ditemui lagi.

Menurut informan seorang alumni Taman Dewasa Jetis yang berhasil ditemui, pada tahun enam puluhan, di sekeliling kompleks tersebut (bagian belakang dan kiri gedung sekolah), pada saat itu tinggal tiga pamong dan satu pamong administrasi beserta dengan keluarganya, sehingga kompleks sekolah menjadi lebih hidup karena selalu ada

pamong yang bisa ditemui. Ketika hal itu ditanyakan oleh peneliti kepada kepala sekolah, dikatakan bahwa kondisi lahan sekarang tidak memungkinkan lagi. Dengan luas tanah yang sama seperti pada tahun enampuluhan, jumlah siswa yang semakin banyak (lima klas 7, lima klas 8, dan lima klas 9), maka tanah yang dulu digunakan sebagai perumahan pamong sekarang digunakan untuk membangun ruangan klas. Bahkan itupun belum cukup, sehingga beberapa kelas berada dilantai 3, dan rencana semua bangunan akan berlantai 3. Namun demikian, ketika peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar didalam kelas, suasana kekeluargaan antara pamong dan siswa masih kelihatan dengan jelas. Proses pembelajaran berlangsung seperti halnya orang tua yang membimbing anaknya.

Di samping mengenai tempat tinggal, pada tahun enampuluhan para pamong sering berkunjung kerumah siswa (*home visit*) untuk mengakrabkan hubungan pamong dengan keluarga siswa. Ketika hal itu ditanyakan kepada salah satu pamong, kondisi sekarang sudah berbeda. Kunjungan kerumah siswa dilaksanakan bila terdapat permasalahan siswa yang perlu dipecahkan bersama dengan orang tua siswa. Hal itu antara lain disebabkan padatnya kurikulum yang harus diselesaikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan PBM, pamong membuka pelajaran dengan mengucapkan kata “salam” yang disambut siswa-siswa dengan jawaban “salam” juga. Selanjutnya pamong meminta siwanya untuk merapikan baju masing-masing, menyiapkan buku-buku yang akan digunakan, dan selanjutnya memberikan materi pelajaran dan evaluasi. Untuk menutup belajar mengajar, pamong mengucapkan kata “salam” lagi dan dijawab oleh siswa dengan “salam”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada beberapa informan adalah ada beberapa hal dalam sistem Among yang sudah tidak dilaksanakan lagi di Taman Dewasa Jetis, yaitu mengenai rumah untuk pamong, dan kunjungan rumah yang lebih terfokus pada siswa yang mengalami masalah yang harus diselesaikan bersama orang tua. Untuk proses pembelajaran masih terlihat dengan jelas suasana penerapan Sistem Among. Untuk kurikulum muatan lokal sangat terlihat ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara, yaitu dengan dilaksanakannya muatan lokal Bahasa Jawa dan karawitan yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal.

Beberapa hal yang seharusnya dilaksanakan seperti sistem Paguron sudah tidak dapat dilaksanakan karena beberapa keterbatasan. Hal tersebut tidak menyalahi ajaran Ki Hajar Dewantara, karena beliau pernah mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan jaman, namun demikian harus mengingat pedoman yang sudah digariskan yaitu Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama (SBII). Sifat harus tetap, yang boleh berubah adalah Bentuk Isi dan Iramanya sesuai dengan kemajuan alam dan jamannya. Dengan mengikuti pedoman SBII tersebut, Sistem Among mengandung dinamika yang tinggi, prospektif, menjangkau masa depan, tanpa harus meninggalkan ciri-ciri khas Tamansiswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagai suatu model konseptual, sistem among karya Ki Hadjar Dewantara yang terdapat dalam berbagai dokumen, merupakan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif, baik teknis maupun filosofis.
2. Pada dasarnya sistem among dapat diterapkan dalam situasi saat ini. Hal ini terbukti dari proses belajar mengajar dan kehidupan di SMA Taruna Nusantara yang mengadopsi konsep sistem among, dan ternyata dapat terarah dan berhasil. Memang, ada beberapa dari sistem among sudah tidak dilaksanakan lagi di perguruan Taman Siswa, khususnya Taman Dewasa Jetis, yaitu mengenai rumah untuk pamong, dan kunjungan rumah. Namun, untuk proses pembelajaran masih terlihat dengan jelas suasana penerapan Sistem Among, terlebih untuk pelaksanaan kurikulum muatan lokal sangat terlihat ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara.
3. Sebagai suatu konsep pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran pada umumnya sudah selayaknya sistem among karya Ki Hadjar Dewantara perlu dipertimbangan untuk dapat dikaji lebih jauh sehingga dapat diterapkan secara proporsional sehingga bukan hanya ada dalam dokumentasi semata.
4. Bagi para guru pada khususnya dan pendidik pada umumnya, sistem among beserta segala perangkatnya patut untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sebagai suatu metode yang dapat dimanfaatkan/diterapkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan pendidikan pada umumnya
5. Mengingat keterbatasan penelitian ini maka peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian pada setiap aspek dari sistem among ini lebih lanjut. Di samping itu untuk meningkatkan validitas keterlaksanaan sistem among ini dapat dilakukan dengan mencari berbagai hubungan dengan variabel lain untuk menentukan tingkat keberhasilan sistem among; atau menambah obyek sekolah untuk melihat pelaksanaan waktu sekarang sehingga lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Gess-Newsome, J, Southerland, SA, Johnston, A, dan Woodbur, S. (2003). Educational reform, personal practical theories, and dissatisfaction: The anatomy change in college science teaching. *American Educatioal Research Journal*. pp. 761-767.

- Hariyadi, Ki. (1992). Sistem paguron Tamansiswa, dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, *Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara. Ki Hadjar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Iswanti, Sri. (2007). *Peningkatan sikap dan kepribadian calon guru melalui sistem pendidikan guru beraroma*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY.
- Soemarno, Ki. (1992) Perguruan Taman Taruna Nusantara, dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, *Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Supriyanto, A. (2008). Sistem among sebagai “Niche” pendidikan. *Kompas*. 2 April 2008. halaman. 12.
- Suratman, Ki. (1992). Dasar-dasar konsepsi ajaran Ki Hajar Dewantara, dalam Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. *Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Tafsir, A. (2007). Pendidikan tambal sulam. *Pikiran Rakyat*. 11 Desember 2007. halaman. 8.
- Tauchid, Mochammad. (1972). Cita-cita dan ilmu hidup Taman Siswa. Dalam *Peringatan 50 tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa